

Penerapan Model *Creative Problem Solving (CPS)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba (*Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi*)

Application of *Creative Problem Solving (CPS)* to Enhance Creative Thinking Ability of Students Grade XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba (*Rate of Reaction Subject Matter*)

<sup>1)</sup>Syari Ahmad Syamsu, <sup>2)</sup>Muh. Yunus, <sup>3)</sup>Melati Masri

<sup>1, 2, 3)</sup>Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224  
Email: arieahmadsyam@yahoo.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba melalui model *CPS*. Penelitian berlangsung 2 siklus dengan mengikuti tahapan PTK pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang diukur melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Untuk berkategori sangat tinggi pada siklus I yaitu 0,00% pada siklus II meningkat menjadi 6,67%. Berkategori tinggi pada siklus I yaitu 56,67%, pada siklus II meningkat menjadi 80,00%. Berkategori sedang pada siklus I yaitu 43,33%, pada siklus II menjadi 13,33%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *CPS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu: (1) Guru memberikan lebih banyak umpan balik dan peluang kepada peserta didik yang kurang aktif untuk bertanya, menjawab, atau menanggapi sebuah pernyataan dan menyampaikan materi dengan ringkas disertai dengan percobaan sederhana. (2) Guru membagikan LKPD dan mempersilahkan peserta didik untuk membaca dan memahami permasalahan yang ada dalam LKPD. (3) Guru memberikan batasan kepada peserta didik saat dipersilahkan untuk memberikan jawaban agar tidak membuka catatan, buku paket ataupun literatur lainnya. Menuntut peserta didik untuk memberikan contoh yang tidak jauh pada kehidupan sehari-hari. (4) Guru mempersilahkan peserta didik untuk menentukan gagasan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan berdasarkan keunggulan dan kelemahan gagasan (5) Guru mempersilahkan beberapa peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya.

**Kata Kunci:** *CPS, Berpikir Kreatif*

## ABSTRACT

This research is a classroom action research (PTK) which aims to improve the ability of creative thinking of students of class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba through CPS models. The study lasted 2 cycles by following the steps PTK in every cycle, including planning, implementation, observation, and reflection. Creative thinking abilities of learners, as measured by Didik Peserda Worksheet (LKPD). For category is very high in the first cycle is 0.00% on the second cycle increased to 6.67%. High category in the first cycle, namely 56.67%, on the second cycle increased to 80.00%. Category was in the first cycle is 43.33%, the second cycle was reduced to 13.33%. The results showed that the model CPS can improve creative thinking ability of students of class XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba. The measures were applied, namely: (1) The teacher gives more feedback and opportunities to learners who are less active to ask, answer, or respond to a statement and deliver material briefly accompanied by a simple experiment. (2) The teacher distributes LKPD and invite learners to read and understand the problems that exist in LKPD. (3) The teacher gives limits to students while welcome to provide answers that are not open records, books or other literature package. Demanding learners to give an example that is not much in everyday life. (4) The teacher invites students to determine the ideas that will be used to answer the problem based on the advantages and disadvantages of the idea (5) The teacher invited several students to read the results of his work.

**Kata Kunci:** CPS, Creative Thinking.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan proses berpikir di setiap aspek kehidupannya. Berpikir menjadi salah satu penyebab seseorang dapat menghasilkan suatu produk dan juga menyelesaikan permasalahan. Iskandar (2012) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, memberikan penjelasan kemampuan berpikir bahwa kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang aktif melibatkan pembentukan sebuah konsep, aplikasi,

analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, atau komunikasi sebagai landasan kepada satu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Berdasarkan teori Wallas, proses berpikir kreatif terdiri atas empat tahap yaitu: preparasi (mengumpulkan informasi), Inkubasi (menghayal), Iluminasi (memunculkan gagasan), dan verifikasi (menguji gagasan) (Fauziyah, 2013). Sehingga saat seseorang berpikir kreatif maka orang tersebut akan menciptakan ide baru, analogi dan metaphora (Iskandar, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak banyak dari peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba, yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang bagus.

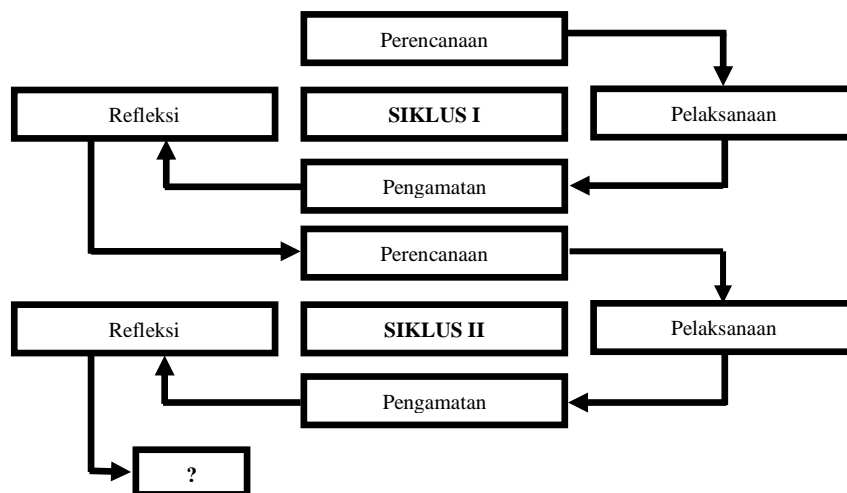
Siswono (2005) menyatakan bahwa, meningkatkan kemampuan berpikir yaitu menaikkan skor kemampuan di dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam penyelesaian masalah. Menurut Pepkin dalam Supardi (2010), Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Proses CPS dikembangkan oleh Sidney Parnes. Proses ini meliputi lima tahap yaitu menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi dan menemukan penerimaan (Munandar, 2004). Menurut Hayus, dkk (2013), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model CPS

mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan cara yang kreatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan Pudjiadi dan Asikin (2009), menunjukkan bahwa penggunaan model CPS, dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Melihat dari hasil observasi awal maka proses berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan menerapkan model CPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini masalah yang dirumuskan yaitu: Bagaimana bentuk langkah-langkah penerapan model CPS sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMAN 1 Bulukumba (materi pokok laju reaksi).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Bentuk siklus tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Bentuk siklus desain penelitian (Sumber : Iskandar, 2009)

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 30 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar kerja peserta didik atau LKPD merupakan instrumen yang di dalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang menguji tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan submateri yang dipelajari pada setiap pertemuan. LKPD digunakan sebagai bahan sekaligus media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil pengerjaan LKPD oleh peserta didik juga digunakan sebagai acuan pemenuhan indikator berpikir kreatif peserta didik.

Sebagai data pendukung digunakan juga lembar observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar. Lembar observasi aktivitas peserta didik berupa lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas berdasarkan indikator berpikir kreatif pada setiap langkah pembelajaran CPS. Lembar observasi yang telah diisi akan digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh data acuan untuk melakukan refleksi. Sedangkan Tes hasil belajar yaitu tes yang diberikan kepada peserta didik di setiap akhir siklus. Tes ini berisi pertanyaan yang mencakup indikator materi pembelajaran. Hasil dari tes ini digunakan sebagai data pendukung

refleksi dan serta data penuntasan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (kemampuan berpikir kreatif peserta didik). Penilaian diberikan pada nilai yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus 1 maupun siklus 2.

LKPD merupakan instrumen penilaian berpikir kreatif berdasarkan indikator berpikir kreatif. Penilaian dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{skor yang diperoleh})}{(\text{skor maksimal LKPD})} \times 100$$

Keberhasilan penelitian ini, dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diukur melalui LKPD. Penelitian ini dikatakan tuntas saat paling sedikit 70% peserta didik mendapatkan penilaian dengan nilai pada kategori “tinggi” atau “sangat tinggi” pada kriteria kemampuan berpikir kreatif berdasarkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Interfal poin berpikir kreatif

Interfal	Kategori
80 – 100	Sangat Tinggi
60 – 80	Tinggi
40 – 60	Sedang
20 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI

MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba

Skala	Ktgr.	Siklus I				Siklus II				Rata-rata
		LKPD I		LKPD II		LKPD III		LKPD IV		
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
80,01-100	Sangat tinggi	0	0,00%	0	0,00%	1	3,33%	2	6,67%	<b>5,00%</b>
60,01-80,00	Tinggi	11	36,67%	20	66,67%	24	80,00%	24	80,00%	<b>80,00%</b>
40,01-60,00	Sedang	18	60,00%	10	33,33%	5	16,67%	4	13,33%	<b>15,00%</b>
20,01-40,00	Rendah	1	3,33%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	<b>0,00%</b>
0,01-20,00	Sangat rendah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	<b>0,00%</b>
Jumlah		30	100%	30	100%	30	100%	30	100%	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pengerjaan LKPD I pada pertemuan pertama dengan menggunakan model *CPS* berada pada kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah dan persentase siswa pada kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 60% dari seluruh peserta didik. Sedangkan peserta didik berada pada kategori tinggi berjumlah 11 orang peserta didik dengan persentase 36,67% dari seluruh peserta didik dan 1 orang peserta didik atau 3,33% dari jumlah peserta didik berada pada kategori rendah. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pengerjaan LKPD II di pertemuan kedua dengan menggunakan model *CPS* mengalami peningkatan dengan mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal tersebut

ditunjukkan dengan jumlah dan persentase siswa pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang peserta didik dengan persentase 66,67% dari seluruh peserta didik. Sedangkan peserta didik yang lain berada pada kategori sedang, berjumlah 10 orang peserta didik dengan persentase 33,33 % dari seluruh peserta didik. Dari hasil rata-rata nilai LKPD I dan LKPD II yang masing-masing disajikan pada pertemuan I dan II, telah mencapai kategori tinggi yaitu 51,47%. Namun, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan (hal. 29), sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II yang dilaksanakan setelah melakukan refleksi, diperoleh hasil analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pengerjaan LKPD III di pertemuan ketiga dengan menggunakan model *CPS* berada pada kategori tinggi. Hal tersebut

ditunjukkan dengan jumlah dan persentase siswa pada kategori tinggi yaitu sebanyak 24 orang peserta didik dengan persentase 80% dari seluruh peserta didik, dan terdapat 1 orang peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi atau 3,33 % dari jumlah peserta didik. Sedangkan 5 orang atau 16,67% peserta didik lainnya berada pada kategori sedang. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pengerjaan LKPD IV di pertemuan keempat dengan menggunakan model *CPS* berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah dan persentase peserta didik pada kategori tinggi yaitu sebanyak 24 orang peserta didik dengan persentase 80% dari seluruh peserta didik. Sedangkan peserta didik yang lain berada pada kategori sedang, berjumlah 4 orang peserta didik dengan persentase 13,33

% dari seluruh peserta didik dan terdapat 2 orang peserta didik dengan persentase 6,67% berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil rata-rata nilai LKPD III dan LKPD IV yang masing-masing disajikan pada pertemuan III dan IV mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu mencapai 80,00% pada kategori tinggi dan 5,00% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi indikator keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah tercapai.

Aktivitas peserta didik saat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *CPS* dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Data aktivitas peserta didik pada dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Persentasi aktivitas peserta didik kelas XI MIA1 SMA Negeri 1 Bulukumba

Aktivitas peserta didik	Persentasi aktivitas peserta didik					
	Siklus I		Rata-rata	Siklus II		Rata-rata
	Pert. I	Pert. II		Pert. III	Pert. IV	
1	48,33%	50,00%	<b>49,16%</b>	66,67%	74,17%	<b>70,42%</b>
2	50,00%	51,67%	<b>50,84%</b>	63,33%	68,33%	<b>65,83%</b>
3	37,50%	40,83%	<b>39,16%</b>	52,50%	57,50%	<b>55,00%</b>
4	39,17%	43,33%	<b>41,25%</b>	54,17%	54,17%	<b>54,17%</b>
5	47,50%	48,33%	<b>47,92%</b>	55,00%	65,83%	<b>60,42%</b>

**Keterangan Tabel 3:**

1. Peserta didik bersemangat menerima materi pelajaran dari guru
2. Peserta didik dengan seksama membaca dan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam LKPD

3. Peserta didik merumuskan gagasan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah di LKPD dan mengkonsultasikan dengan guru
4. Peserta didik menentukan gagasan dan menyelesaikan LKPD tepat waktu
5. Peserta didik dengan antusias untuk membacakan hasil pekerjaannya

Berdasarkan data aktivitas berpikir kreatif peserta didik pada siklus I, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperbaiki (langkah dengan persentase aktivitas di bawah 50%) yang akan dilakukan pada siklus ke II. Data aktivitas berpikir kreatif yang diperoleh dari siklus I menunjukkan bahwa: (a) Peserta didik belum memiliki antusias yang baik saat menerima pembelajaran dari guru (persentase aktivitas 1). (b) Peserta didik masih sulit memahami materi pembelajaran tanpa adanya demonstrasi langsung, sehingga peserta didik masih cenderung berdiskusi dengan peserta didik lainnya saat merumuskan gagasan. Selain itu, peserta didik tidak terbiasa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (persentase aktivitas 3). (c) Peserta didik masih bingung dalam mengerjakan LKPD sehingga waktu yang digunakan terlalu lama dan tidak efisien (persentase aktivitas 4). (d) Peserta didik masih tidak terbiasa dengan bekerja sendiri dan seringkali mendapatkan jawaban dari literatur dan bantuan dari peserta didik yang lain (persentase aktivitas 5).

Tindakan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya mengulangi langkah-langkah model *CPS* pada siklus I, tetapi dilakukan dengan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dengan memberikan perlakuan khusus pada langkah-langkah pembelajaran yang diperbaiki. Setelah melakukan refleksi siklus I, maka dilakukan tindakan baru pada siklus II yang diharapkan akan lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu: (1) Guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari, judul, tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyajikan pembelajaran dengan lebih banyak umpan balik, serta dengan percobaan sederhana. (2) Guru membagikan LKPD dan menugaskan setiap peserta didik membaca dan mengidentifikasi masalah yang terkandung dalam LKPD. (3) Guru mempersilahkan peserta didik untuk merumuskan dan menuliskan gagasan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah serta mengarahkan peserta didik untuk menentukan gagasan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. (4) Guru mempersilahkan peserta didik untuk menentukan gagasan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan berdasarkan keunggulan dan kelemahan gagasan dengan batasan waktu tertentu. (5) Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya dan peserta didik yang lain memberikan saran dan pertanyaan hingga jawaban

dapat diterima oleh semua peserta didik dalam kelas dengan membatasi peserta didik membuka catatan dan literatur lainnya.

## B. Pembahasan

Penelitian dilakukan selama 6 pertemuan, 3 pertemuan pada siklus I dan 3 pertemuan pada siklus II selama 3 minggu (2 pertemuan/minggu). Pada masing-masing siklus dilakukan 2 pertemuan tatap muka (proses pembelajaran) dan 1 pertemuan untuk tes siklus. Pada dasarnya, langkah-langkah model pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sama dengan yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan menggunakan langkah-langkah model *CPS*. Adapun perbedaannya hanya terletak pada tindakan hasil refleksi siklus I yang dilakukan pada siklus II. Pada penelitian ini, aspek yang ditinjau adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Model *CPS* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat diukur dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di setiap pertemuan. LKPD yang digunakan untuk menilai 6 (enam) indikator berpikir kreatif yang diambil dari aspek berpikir kreatif.

Analisis deskriptif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba pada Tabel 2, siklus I menunjukkan bahwa 56,67% atau sebanyak 17 peserta didik berada pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih kurang, karena masih terdapat banyak peserta didik yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum memiliki antusias yang baik saat menerima pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi pembelajaran.

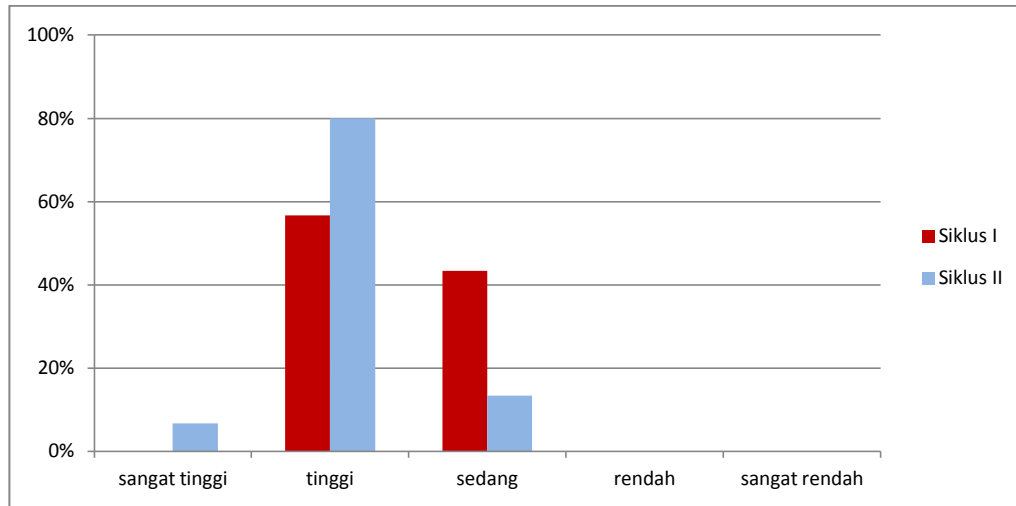
Kecenderungan peserta didik untuk berdiskusi dengan peserta didik yang lain dan mencari jawaban pada literatur menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik masih kurang. Selain itu, peserta didik belum terbiasa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dilanjutkan pada siklus II.

Tindakan-tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba. Berdasarkan analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari siklus berikutnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kategori kemampuan berpikir kreatif yaitu 86,67% dari seluruh peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba. Pada siklus II peserta didik sudah mulai merubah kebiasaan menghafal dengan memahami. Peserta didik juga mulai berani untuk bertanya, menjawab dan menanggapi tanpa membaca catatan ataupun



literatur lainnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui diagram yang

disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba

Berdasarkan gambar diagram yang dipaparkan, terlihat ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari siklus I ke siklus II. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus II sebanyak 6,67% berada pada kategori “sangat baik” 80,00% berada pada kategori “tinggi” dan 13,33% berada pada kategori “sedang”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model CPS berlangsung, juga dilakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik. Observasi dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui kekurangan yang

terjadi pada setiap pertemuan. Hasil observasi aktivitas kemampuan berpikir kreatif peserta didik merupakan salah satu data yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi pada masing-masing siklus. Oleh karena itu dapat dilakukan perbaikan tindakan untuk siklus selanjutnya.

Persentasi aktivitas peserta didik pada Tabel 3, untuk siklus I menunjukkan bahwa masih banyak aktivitas peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang antusias dalam belajar. Hal ini terlihat masih kurangnya peserta didik yang mengangkat tangan saat diberikan pertanyaan ataupun diminta untuk membacakan hasil pengerjaan LKPD. Selain itu juga

banyak yang mengerjakan hal lain saat belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya menunggu peserta didik untuk mengangkat tangan, tapi juga menunjuk secara acak peserta didik untuk menjawab pertanyaan baik menjawab lisan maupun mengerjakan soal di papan tulis dan juga meningkatkan frekuensi umpan balik kepada peserta didik. Selain itu, untuk menambah antusias dan pemahaman peserta didik, peneliti memberikan percobaan sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan.

Kekurangan juga terlihat pada aktivitas ketiga, yang menunjukkan bahwa Peserta didik masih sulit memahami materi pembelajaran yang diberikan sehingga peserta didik masih cenderung berdiskusi dengan peserta didik lainnya saat merumuskan gagasan. Selain itu, peserta didik tidak terbiasa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, peserta didik diarahkan agar merumuskan gagasan dengan mengaitkan gagasan atau pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Begitu juga yang terjadi pada aktivitas keempat. Masih kurangnya pemahaman peserta didik akan LKPD menyebabkan Peserta didik masih bingung dalam mengerjakan LKPD sehingga waktu yang digunakan terlalu lama dan tidak efisien. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, maka peneliti memberikan batasan waktu dalam pengerjaan LKPD.

Kebiasaan peserta didik bekerja sama dan seringkali mendapatkan

jawaban dari literatur dan bantuan dari peserta didik yang lain, membuat kepercayaan dirinya kurang. Sehingga, peningkatan kemampuan peserta didik menjadi tidak merata. Hal tersebut terlihat pada persentase aktivitas kelima. Oleh karena itu, saat peserta didik menjawab pertanyaan, atau memberi contoh, peneliti membatasi peserta didik untuk membuka catatan dan literatur lainnya.

Berdasarkan hasil refleksi aktivitas peserta didik pada siklus I maka diadakan perubahan pada beberapa tahapan model pembelajaran. Melalui perubahan, langkah yang dilaksanakan pada siklus II, sebagian besar kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah mengalami peningkatan.

Adapun kelemahan yang dialami pada penelitian ini yaitu kurang mendukungnya sarana dan prasarana yang ada, utamanya laboratorium kimia, mengakibatkan praktikum yang dilakukan sangat sederhana dan tidak menuntut peserta didik memahami apa yang terjadi secara teoritis. Selain itu, waktu yang disediakan juga lebih singkat daripada waktu yang seharusnya, sedangkan peserta didik agak lama dalam mengerjakan LKPD.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba dapat meningkat dari siklus I ke siklus II dengan cara menerapkan model CPS. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dipengaruhi dengan beberapa perbaikan pada siklus II yaitu:

1. Guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari, judul, tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyajikan pembelajaran dengan lebih banyak umpan balik, serta dengan percobaan sederhana.
2. Guru membagikan LKPD dan menugaskan setiap peserta didik membaca dan mengidentifikasi masalah yang terkandung dalam LKPD.
3. Guru Mempersilahkan peserta didik untuk merumuskan dan menuliskan gagasan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada serta mengarahkan peserta didik untuk menentukan gagasan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Guru mempersilahkan peserta didik untuk menentukan gagasan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan berdasarkan keunggulan dan kelemahan gagasan dengan batasan waktu tertentu.
5. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya dan peserta didik yang lain memberikan saran dan pertanyaan hingga jawaban dapat diterima oleh semua peserta didik dalam kelas dengan membatasi peserta didik membuka catatan dan literatur lainnya.

Berdasarkan langkah-langkah dan perlakuan yang telah diberikan, maka penelitian dilakukan hingga siklus II dimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah mengalami

peningkatan. Persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus I yaitu 56,67% pada kategori tinggi dan 43,33% pada kategori sedang, pada siklus II meningkat 6,67% pada kategori sangat tinggi, 80,00% pada kategori tinggi dan 13,33% pada kategori sedang serta memenuhi indikator keberhasilan yaitu paling sedikit 70,00% mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan pengalaman dan kekurangan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan agar memaksimalkan proses pembelajaran dengan membagi waktu dengan baik.
2. Guru sebaiknya memberikan lebih banyak umpan balik dan latihan kepada peserta didik.
3. Guru sebaiknya menggunakan contoh yang dekat dengan peserta didik dan mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauziah, Isna Nur Lailatu, dkk. 2013. Proses Berpikir Kreatif Siswa Kelas X dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Wallas Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Solusi*, vol.1, No.1,75-89
- Hayus, Elfi Susanti dkk. 2013. Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk

- Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Pokok Termokimia Siswa Kelas XI. IA2 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol.2, No.2, 2013.
- Iskandar. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pujiadi dan Moh. Asikin. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan CD Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa SMA Kelas X. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 37, No.1, Juni 2008.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2005. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10, Nomor 1, 1-9.
- Supardi, Kasmadi Imam dan Indraspuri Rahning Putri. 2010. Pengaruh penggunaan artikel kimi dari internet pada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap hasil belajara Kimia siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.4, No.1, 2010. hlm. 574-581.
- Syafi'i, Wan dkk. 2011. Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pengusaan Konsep Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMAN 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Biogenesis*, Vol 8, No.1, 2011.